

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Hasil penelitian ini mendukung teori resepsi bahwa pesan yang ingin dihasilkan melalui media tidak sepenuhnya akan diterima oleh audiens. Pesan media adalah proses interpretasi yang dilalui setiap audiens tergantung pada asal usul dan keadaan budaya mereka yang beragam. Penelitian ini memberi proses dan hasil yang berbeda untuk setiap informan yang diwawancarai. Peneliti menemukan tiga aspek yang mempengaruhi interpretasi informan atas pesan dalam setiap berita dalam penelitian ini: latar belakang pendidikan, pengalaman sosial dan budaya (termasuk asal daerah dan domisili informan), dan kebiasaan media (preferensi media dan intensitas terpaan media).
2. Perbedaan interpretasi antara masing-masing informan, pada akhirnya menempatkan mereka pada tempat komunikasi yang berbeda dalam proses penyandian pesan media. Hal ini sesuai dengan Teori Stuart Hall. Hal ini menunjukkan bahwa informan bersedia menerima interpretasi yang coba dibangun oleh *Kumparan*. Apalagi *Kumparan* sebagian besar memberikan ruang yang lebih besar kepada pihak Papua untuk meliput hal ini.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3. Tiga orang informan berasal dari ras yang tidak mentolerir rasisme. Meskipun menjadi sasaran komentar rasis pada beberapa kesempatan, dia tampak tidak peduli. Bagaimanapun, dia adalah pria yang peduli dengan keragaman (gender). Hal ini membuatnya berpikir tentang isu-isu seperti rasisme dengan cara yang berbeda. Karena rasisme adalah sesuatu yang menggelitik rasa ingin tahunya, ia menerima penjelasan yang ingin dibuat di sekitarnya. Namun, temuan wawancara mengungkapkan bahwa dia membuat pengecualian dan menolak beberapa informasi. Ini signifikan karena menurutnya pemberitaan *Kumparan* kurang objektif. Cara pandang ini juga dipengaruhi oleh preferensi bacaan informan yang lebih menyukai media internasional daripada media lokal karena mereka menilai media lokal kurang mampu memperoleh informasi bagi publik.
4. Dalam penelitian ini, ada informan yang memiliki sikap membaca yang berlawanan. Dia juga orang yang tidak pernah mengalami prasangka dalam hidupnya. Meskipun demikian, ia telah bersosialisasi dengan orang-orang dari suku dan ras lain. Informan ini lebih memilih untuk menolak makna yang dikonstruksi *Kumparan* dalam membuat makna. Dia menafsirkan penolakan dengan cara ini, seperti yang terlihat dari pola penolakannya. Berita ini lebih dari sekedar legalitas hukum. Meski ada beberapa kesalahan dalam penegakan hukum, ia menilai sebagian besar hukum telah diterapkan dengan caranya sendiri.
5. Perbedaan ini mendukung teori resepsi, yang menyatakan bahwa audiens memahami pesan tergantung pada latar belakang dan lingkungan budaya mereka. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sejarah informan memiliki dampak signifikan pada bagaimana mereka memahami pesan media. Sebagian karena perbedaan mereka, mereka memegang berbagai posisi makna.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah jumlah informan, yang akan menutupi kendala yang muncul terkait penelitian sejenis. Informasi lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi interpretasi informan tentang pesan media, serta ukurannya, akan sangat berharga. Peneliti selanjutnya juga diharapkan meneliti proses *decoding* media *Kumparan* atau media yang akan diteliti lebih lanjut. Wawancara tambahan, misalnya dengan penulis berita, akan berdampak langsung pada data dan temuan penelitian.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menilai *Kumparan* akan mampu meningkatkan posisinya sebagai media pemberitaan di masa mendatang. Terlepas dari kenyataan bahwa informan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada *Kumparan*, mereka dapat melihat kecenderungan *Kumparan* untuk memihak dalam wawancara. Sekalipun *framing* sering terjadi di media internasional, jangan sampai mengurangi objektivitas media. Paling tidak, peneliti mengharapkan agar netralitas *Kumparan* sebagai media meningkat, terutama dalam situasi di mana makna sebuah media pesan adalah konsekuensi dari persepsi audiens.

Kepada khalayak disarankan untuk lebih bijak dalam mengolah informasi di tengah arus informasi yang sangat cepat ini. Peneliti mengantisipasi bahwa di masa depan, khalayak tidak akan terpaku pada preferensi media tunggal untuk memperoleh pengetahuan dan menerapkannya. Pesatnya perkembangan media online saat ini tidak hanya memudahkan orang untuk membaca berita. Di balik itu, khalayak diharapkan mampu mengorganisasikan informasi dengan tepat. Untuk menghindari terjebak dalam misinformasi atau penipuan, budaya media *online* yang terutama berfokus pada kecepatan pembuatan kebijakan dari setiap audiens sangat diharapkan.